

## Perilaku asertif dan kematangan emosi pada remaja

**Elida Putri**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

**Mamang Efendy**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

**Karolin Rista**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

E-mail: [elidaputri710@gmail.com](mailto:elidaputri710@gmail.com)

### Abstract

The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between emotional maturity and assertive behavior of adolescents in the environment in SMA Negeri 1 Gondang students, Gondang, Bojonegoro. This research method uses quantitative research methods. The population in this study were all students of SMA Negeri 1 Gondang with a total of 396 students. Participants in the study amounted to 222 students who were taken with cluster random sampling technique. Data collection instruments are emotional maturity scale and assertive behavior scale. The data analysis technique used is product moment correlation. Based on the results of data analysis conducted, the results of a simple correlation test between emotional maturity and assertive behavior were 0.650 with a significance of  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ), which indicates that there is a positive and very significant relationship between emotional maturity and assertive behavior in adolescents. In conclusion, the higher the emotional maturity possessed by adolescents, the higher the assertive behavior of adolescents. Conversely, the lower the emotional maturity of adolescents, the lower the assertive behavior of adolescents.

**Keywords:** Emotional Maturity, Assertive Behavior, Adolescents

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara kematangan emosi terhadap perilaku asertif remaja di lingkungan sekitarnya pada siswa SMA Negeri 1 Gondang, Gondang, Bojonegoro. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMA Negeri 1 Gondang dengan jumlah 396 siswa. Partisipan dalam penelitian berjumlah 222 siswa yang diambil dengan teknik cluster random sampling. Instrumen pengumpulan data yaitu skala kematangan emosi dan skala perilaku asertif. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan didapatkan hasil uji korelasi sederhana antara kematangan emosi dengan perilaku asertif sebesar 0,650 dengan signifikansi  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku asertif pada remaja. Kesimpulannya, semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja, semakin tinggi pula perilaku asertif remaja. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi pada remaja remaja, maka semakin rendah perilaku asertif yang dimiliki oleh remaja.

**Kata kunci:** Kematangan Emosi, Perilaku Asertif, Remaja

## Pendahuluan

Remaja merupakan masa pendewasaan dalam diri individu, pada masa ini remaja akan mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa pendewasaan diri. Remaja sebagai generasi penerus bangsa yang menjalankan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas baik negeri maupun swasta. Remaja yang menempuh pendidikan adalah siswa yang menjalankan proses pembelajaran (Saifuddin, 2018). Menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa peserta didik atau siswa merupakan anggota masyarakat yang meningkatkan kualitas dirinya melalui proses pendidikan tertentu. Perkembangan remaja dibagi menjadi dua yang pertama yaitu masa perkembangan remaja awal usianya 11-17 tahun dan masa perkembangan kedua yaitu remaja akhir yang usianya 17-18 tahun (Hurlock, 1990).

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi dalam diri individu, pada periode ini remaja mengalami masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa pendewasaan diri (Santrock, 2007). Menurut Wardani (2011) remaja yang memasuki pendewasaan diri yaitu usia 16-17 tahun, pada usia ini remaja akan memasuki pendidikan SMA dan remaja rentang dengan perubahan emosional yang terjadi dalam dirinya. Perubahan emosional yang terjadi pada siswa SMA karena adanya tekanan yang diberikan oleh lingkungan, dimana siswa harus mempersiapkan diri untuk berubah dan mandiri agar dapat menemukan identitas dirinya dan mempersiapkan masa depannya (Ali dan Asrori, 2012).

Puspa (2019) dalam penelitiannya menjelaskan dampak dari perilaku asertif pada perkembangan sosial siswa. Penelitian ini menghasilkan bahwa siswa yang mampu berperilaku asertif akan berpengaruh pada perkembangan sosial, dimana siswa dengan perilaku asertif baik menumbuhkan keberanian dalam dirinya dalam menyampaikan pendapat perasaan dan pikirannya kepada orang lain, kemampuan dalam berkata jujur, menjaga etika dan mampu mengendalikan dirinya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Munir, 2019) kurangnya kemampuan perilaku asertif yang dimiliki oleh remaja mampu membuat remaja untuk melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik pada dirinya dan lingkungannya. remaja dengan perilaku asertif rendah, cenderung untuk mengikuti keinginan yang disampaikan oleh orang lain serta pemaksaan yang diberikan kepada dirinya. Hal ini membuat remaja tidak memiliki kemampuan dalam mengekspresikan dirinya kepada lingkungan serta kenakalan remaja yang akan ditimbulkan.

Nisak (2017) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan siswa SMA dituntut untuk terbuka, tegas dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat, pikiran serta mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan masa remajanya. Menurut (Ramadhani, 2013) perilaku asertif penting bagi remaja khususnya siswa disekolah, karena siswa diharapkan memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya dengan tetap menghormati orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja SMA harus

berperilaku asertif agar siswa dapat mengatakan pendapat dan pikirannya dengan percaya diri serta tetap menghormati orang lain.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa remaja SMA di Gondang yang berasal dari sekolah berbeda. Peneliti melakukan wawancara dengan 3 siswa dengan 2 siswa berasal dari sekolah yang sama dan 1 siswa berasal dari sekolah yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan menolak ajakan teman-temannya untuk bolos sekolah dan merokok, tetapi ada siswa yang berani mengucapkan penolakan kepada teman-temannya. Menurut (Santrock, 2003) teman sebaya mampu untuk memperkenalkan remaja dengan penggunaan alkohol, obat-obatan, kenakalan, dan bentuk tingkah laku lainnya, dimana oleh orang dewasa perilaku tersebut merupakan sebuah perilaku maladaptif.

Sikap asertif adalah kondisi dimana seseorang mampu bersikap dan berperilaku untuk mengatakan apa yang dirasakannya dengan ringkas dan mudah dipahami, siswa juga mampu untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan dirinya selalu semangat dan menghargai dirinya sendiri serta orang lain (Jackman, 2005). Berdasarkan dari observasi dan hasil wawancara peneliti dengan 3 orang siswa tersebut, bahwa siswa belum dapat melakukan perilaku asertif, siswa masih tidak mampu untuk menolak ajakan teman sebaya dalam melakukan perilaku yang merugikan dan siswa tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan karena ketakutan pada lingkungannya. Menurut (Gunarsa, 2004) bahwa beberapa perilaku buruk yang terjadi karena ajakan teman sebaya membuat siswa harus memiliki kemandirian dan mampu untuk mengambil keputusan dengan percaya diri, bersikap tegas agar tidak melakukan kegiatan yang merugikan.

Manurut Galassi (2007) menjelaskan bahwa perilaku asertif merupakan suatu perilaku yang harus dimiliki oleh siswa, dimana siswa harus dapat mengekspresikan pendapat, keinginan dan perasaannya secara langsung tanpa menyinggung orang lain. Pendapat oleh siswa ini dilakukan dengan mampu mengungkapkan secara positif, afirmasi diri, dan mampu mengungkapkan pendapat negatif dengan percaya diri, tegas, berani dan dilakukan dengan pertimbangan sikap yang tetap menghargai orang lain. Pendapat lainnya disampaikan oleh (Alberti dan Emmons, 2002) perilaku asertif adalah pernyataan positif dari dalam diri yang diungkapkan secara jujur, berani, dan menghargai orang lain, pernyataan yang disampaikan dapat menambah peningkatkan kualitas dalam diri serta hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan dapat diartikan bahwa perilaku asertif merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa sekolah. Siswa yang mampu untuk melakukan perilaku asertif akan memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat-pendapatnya baik positif maupun negatif dengan jujur, tegas, jelas, dan percaya diri. Pendapat yang disampaikan oleh siswa ini dilakukan dengan mempertimbangkan apa yang akan disampaikan, sehingga mampu mengungkapkan dengan matang dan tetap menghargai orang lain. Siswa yang mampu berperilaku asertif akan berusaha untuk

menyampaikan pendapat dengan keterbukaan pikirannya dan mampu untuk menerima perbedaan dengan orang lain. Siswa mampu berperilaku asertif akan dapat untuk mengambil sebuah keputusan dengan tegas dan percaya diri agar tidak melakukan kegiatan yang merugikan bagi dirinya, misalnya ajakan teman sebaya yang meminta siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif diantaranya bolos sekolah, merokok, konvoi, dan hal buruk lainnya yang bersifat merugikan diri siswa tersebut.

Salah satu penyebab munculnya perilaku asertif yaitu memiliki kematangan emosi yang baik. Menurut (Gandadari, 2015) bahwa remaja yang memiliki kematangan emosi mampu untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dan menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut adalah salah satu aspek dari asertivitas, sehingga remaja yang memiliki kematangan emosi mampu untuk berperilaku asertif. Asertivitas merupakan kemampuan dalam mengelola emosi secara baik dan dapat mengekspresikan dirinya dengan seimbang serta dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara tegas, jelas, dan tidak melanggar hak yang dimiliki oleh orang lain (Goleman, 2007). Kematangan emosi merupakan bagian dari perasaan atau reaksi yang akan ditimbulkan dari obyek permasalahan, sehingga remaja akan mampu untuk mengambil sebuah keputusan serta akan berperilaku konsisten dan tidak berubah-ubah (Hurlock, 2000). Penelitian yang dilakukan oleh (Nisak, 2017) menjelaskan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara konsep diri, kematangan emosi dan perilaku asertif pada remaja.

Menurut (Hurlock, 2002) pencapaian kematangan emosi pada remaja yaitu dimana siswa mampu untuk meledakkan emosinya disaat waktu yang tepat dengan cara dan sikap yang dapat diterima oleh orang lain. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik akan mampu untuk menyampaikan pendapat yang dirasa belum sesuai secara lebih sopan dan menghormati pendapat orang lain. Remaja yang mampu menghormati orang lain, memiliki sikap toleransi, dan menjalankan norma-norma yang ada disekitarnya sehingga siswa tidak melanggar norma tersebut dapat dikatakan bahwa kematangan emosi dalam dirinya sudah terbentuk dengan baik.

Syahril (2020) menjelaskan bahwa kematangan emosi berpengaruh pada asertivitas remaja SMA. Remaja SMA yang memiliki kematangan emosi yang baik tentunya mampu untuk menempatkan dirinya pada situasi dan kondisi yang berubah-ubah pada lingkungannya. Remaja dengan kematangan emosi yang baik tidak mudah untuk meluapkan emosinya apabila lingkungan tidak sesuai atau berubah, remaja juga mampu untuk mempertahankan pendapat yang dimiliki dan mempertahankan pendapatnya tersebut serta juga memiliki kemandirian yang cukup baik. Menurut (Gunawan dan Sukarna, 2016) kematangan emosi merupakan salah satu pola dalam berpikir hal positif dalam keadaan yang konsisten, menghormati orang lain dan berani bertanggung jawab dengan kegagalan serta tidak merasa takut untuk mencoba kembali. Kematangan emosi sangat diperlukan dalam setiap diri individu, hal ini dikarenakan adanya pendapat yang berbeda dapat menimbulkan adanya suatu permasalahan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kematangan emosi yang baik

mampu untuk menumbuhkan perilaku asertif, namun pada siswa yang kematangan emosinya kurang tidak mampu menumbuhkan perilaku asertif. Baik pada siswa maupun pada lingkungannya.

Berdasarkan uraian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan perilaku asertif terutama pada kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan populasi seluruh siswa SMA Negeri 1 Gondang. Pengambilan sampel pada penelitian dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* dan didapatkan hasil sebesar 222 siswa sebagai responden. Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert 5 alternatif jawaban.

Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas skala Kematangan emosi dari Murray (2018) yang merupakan keadaan atau kondisi dalam diri individu untuk mengendalikan emosinya dan melakukan tindakan dengan pertimbangan yang matang dengan 9 aspek yang meliputi memiliki rasa empati, mencintai diri, menghargai orang lain, menjalin persahabatan, mampu mengendalikan emosi, menerima kekurangan atau kelemahan, berpikir positif dari konflik, meningkatkan integritas dan memiliki kemandirian. Pada variabel terikat menggunakan skala perilaku asertif dari Alberti dan Emmons (2002) yang merupakan kemampuan dalam menyampikan suatu pendapat, perasaan, dan pikiran baik positif ataupun negatif secara jujur, berani dan tetap menghargai orang lain dengan 5 aspek yang meliputi bertindak sesuai keinginan sendiri, mengungkapkan perasaan atau pendapat dengan jujur dan nyaman, mampu mempertahankan diri, mampu menyatakan pendapat, dan tidak mengabaikan hak-hak orang lain

Setelah data terkumpul dilakukan analisis menggunakan uji korelasi product moment dengan bantuan software SPSS (*Statistic Pockage For Social Science*) versi 26 for windows.

### **Hasil**

#### Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada variabel Perilaku Asertif dengan Kematangan Emosi menggunakan *One Sampel Kolmogrov-Smirnov* diperoleh hasil  $p=0,200$  ( $p>0,05$ ) yang berarti data sebaran berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil uji normalitas

Variabel	Df	Kolomogrov-Smirnov Asymp. Sig (2-tailed)	keterangan
Kematangan Emosi dengan Perilaku Asertif	222	0,200	Normal

Sumber: Output SPSS Versi 26

#### Uji Linieritas

Hasil uji linieritas pada variabel Kematangan Emosi dengan Perilaku Asertif diperoleh nilai signifikan sebesar 0,181 ( $p > 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara variabel Kematangan Emosi dengan Perilaku Asertif.

Tabel 2. Hasil uji linieritas

Variabel	F	Sig.	keterangan
Kematangan Emosi dengan Perilaku Asertif	1,125	1,181	Linier

Sumber: Output SPSS Versi 26

#### Analisis Deskriptif

Hasil perhitungan penelitian menerangkan bahwa kategori rendah berada pada rentang kurang dari 43, kategori sedang berada pada rentang 43 sampai 54, dan kategori tinggi berada pada rentang 54 keatas. Kategorisasi penelitian terdapat 33 siswa dengan presentase 14,9%, 159 siswa dengan presentase 71,6%, dan 33 siswa dengan presentase anak dengan presentase 13,5%.

Tabel 3. Kategori perilaku asertif

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Min/Maks	Mean/S. Deviasi
Rendah	<43	33	14,9%		
Sedang	43 – 54	159	71,6%	36/65	48,48/5,441
Tinggi	>54	30	13,5%		
N		222	100%		

Sumber: Output SPSS Versi 26

### Uji Hipotesis

Hasil uji *product moment* pada penelitian memperoleh signifikansi  $p = 0,000 < 0,01$  dengan korelasi sebesar 0,650.

Tabel 4. Korelasi *product moment*

<b>Pearson Correlation</b>	<b>Perilaku Asertif</b>	<b>Kematangan Emosi</b>	<b>Sig.(2-tailed)</b>	<b>N</b>
Perilaku Asertif	1	0,650	0,000	222
Kematangan Emosi	0,650	1	0,000	222

Sumber: Output SPSS Versi 26

### Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan perilaku asertif pada remaja. Hasil uji korelasi diketahui bahwa terdapat nilai yang sangat signifikan antara variabel kematangan emosi dengan perilaku asertif. Hipotesis dalam penelitian menghasilkan bahwa adanya hubungan positif antara variabel kematangan emosi dengan perilaku asertif pada remaja.

Hasil analisis data yang telah dilakukan menghasilkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku asertif pada siswa SMA Negeri 1 Gondang. Artinya hipotesis diterima bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dan perilaku asertif pada remaja. Kematangan emosi yang tinggi, perilaku asertif juga tinggi. Sebaliknya apabila kematangan emosi rendah maka perilaku asertif juga rendah. Kematangan emosi yang tinggi menjadikan siswa mampu mengendalikan emosi dan menerima keadaan dirinya serta orang lain.

Murray (2018) Remaja yang memiliki kematangan emosi tinggi mampu untuk menghargai orang lain, dimana remaja yang matang secara emosi dapat menerima adanya perbedaan pendapat, perasaan ataupun gagasan yang diampaikan oleh orang lain. Remaja yang mampu menghargai orang lain tidak akan mengabaikan hal-hak yang dimiliki oleh orang lain (Alberti dan Emmons, 2002) dimana dengan adanya perbedaan pendapat yang ada remaja mampu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapatnya.

Kemampuan dalam mengendalikan emosi pada remaja dilakukan dengan mempertimbangkan secara matang tindakan atau perilaku dengan akibat yang diperbuat (Murray, 2018). Kemampuan mengendalikan emosi pada remaja ini mampu meningkatkan pertahanan dalam diri (Alberti dan Emmons, 2002) dimana dapat menerima kritikan ataupun celaan dari orang lain yang tidak sesuai dengan apa yang disampaikan, sehingga

remaja mampu untuk mempertahankan pendapatnya dengan berani dan tidak penuh emosional.

Remaja yang emosinya matang mampu untuk berpikir positif (Murray, 2018) dimana remaja mampu untuk menerima masalahnya dan lebih berpikir optimis dalam mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya akan berusaha memberikan respon kepada stimulus yang diberikan dengan pemikiran yang cukup matang dan penuh pertimbangan. Remaja yang mampu berpikir positif akan melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginannya (Alberti dan Emmons, 2002) dimana remaja mampu untuk menemukan berbagai cara yang inisiatif baru dalam komunikasi dan memiliki keyakinan bahwa keputusan yang diambil dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Kemampuan remaja yang memiliki kematangan emosi mampu untuk mandiri (Murray, 2018) remaja yang memiliki kemandirian tidak selalu bergantung kepada orang lain dan berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Remaja yang memiliki kemandirian ini mampu mengungkapkan pendapat ataupun perasannya dengan jujur (Alberti dan Emmons, 2002) dimana pendapatnya mampu disampaikan kepada orang lain tanpa adanya paksaan yang diberikan, sehingga remaja mampu menyampaikan pendapatnya dengan berani, nyaman dan jujur.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Syahril, 2020) mendukung penelitian yang dilakukan, penelitian sebelumnya menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan asetivitas. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku asertif pada remaja. Artinya semakin tinggi kematangan emosi, maka perilaku asertif yang dimiliki oleh remaja juga tinggi.

Hurlock (2002) menyampaikan bahwa remaja yang telah mencapai kematangan emosi pada dirinya mampu untuk memberikan sikap yang tepat dalam menyampaikan perasaannya kepada orang lain serta berkonsisten dengan keputusan yang telah ditetapkan.

Tingginya tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja pada siswa SMA Negeri 1 Gondang berpengaruh terhadap perilaku asertif yang dimiliki. Terbukti pada saat peneliti pertama kali datang ke sekolah tersebut, siswa menunjukkan perilaku ramah dan tidak malu untuk bertanya kepada orang baru. Siswa menghampiri peneliti dan memperkenalkan dirinya serta menanyakan tujuan peneliti datang ke sekolah dan membantu peneliti untuk menuju ruangan yang ditunjukkan.

Hasil penelitian memberikan kontribusi teoritis dalam memajukan ilmu pengetahuan terkait kematangan emosi dengan perilaku asertif. Penelitian yang dilakukan juga memberikan kontribusi praktis yang bertujuan dalam meningkatkan perilaku asertif pada



remaja di SMA Negeri 1 Gondang. Tingginya kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja mampu meningkatkan perilaku asertif yang dimiliki remaja semakin tinggi.

Berdasarkan hasil analisis diatas membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dan perilaku asertif terhadap lingkungannya. Faktor tingginya perilaku asertif remaja yaitu tingkat kematangan emosi pada remaja. Remaja yang memiliki tingkat kematangan emosi rendah, maka perilaku asertif yang dimiliki juga rendah.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* pada penelitian memperoleh signifikansi  $p = 0,000 < 0,01$  dengan korelasi sebesar 0,650. Berarti ada hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dan perilaku asertif pada remaja. Hubungan positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi, semakin tinggi perilaku asertif yang dimiliki oleh remaja. Sebaliknya, apabila kematangan emosi rendah maka perilaku asertif yang dimiliki oleh remaja juga rendah.

Saran yang dapat diberikan diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya serta memperbanyak literatur penelitian terkait. Bagi Remaja selaku subjek dalam penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kematangan emosi dengan cara berusaha untuk menerima keadaan dirinya sendiri, dengan mencintai dirinya tanpa membandingkan dirinya dengan orang lain, dan berusaha mengelola emosinya. Bagi institusi pendidikan disarankan untuk memberikan edukasi atau wawasan kepada seluruh siswa terkait cara dalam meningkatkan kematangan emosi dirinya.

## Referensi

- Dwilestari., & Wideasavitri. (2022). Aserivitas mahasiswa organisator dari kecerdasan emosional dan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(1), 11-22.
- Efendy, M., Kusumandari, R., Norhidayah, M. R., Putri, E. N. A. (2023). Academic dishonesty on students: what is the role of moral integrity and learning climate. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 12(4).
- Kusasi. (2013). Pengaruh manajemen diri dan kematangan emosi terhadap pengambilan keputusan. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*. 2(1), 16-27.
- Lestari., & Susanto. (2019). Hubungan kematangan emosi terhadap perilaku agresif siswa madrasah dan sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(1).
- Munir, Z. (2019). Hubungan Perilaku asertif dengan kenakalan remaja dan masalahnya di SMAN 2 Masbagik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 103-113.
- Sabintoe., & Soetjningsih. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMK. *Jurnal Psikologi Konseling*, 17(2).

- Silaen, A. C., Dewi, K. S. (2015). Hubungan antara regulasi emosi dengan asertivitas. *Jurnal Empati*, 4(2), 175-181.
- Syahril, M. (2020). Hubungan antara kemat Pada Siswa SMA Negeri 1 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. (Skripsi)
- Tania., Hadiwinarto., & Sinthia. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku penyesuaian diri yang salah pada siswa SMP Negeri Kota Bengkulu. *Onsilia*, 1(3) ,79-90.
- Tuasikal., & Retnowati. (2018). Kematangan emosi, problem-focused coping, emotion-focused coping dan kecenderungan depresi pada mahasiswa tahun pertama. *Gamajop*, 4(2), 105-11

